



Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah

Muhamad Syahid Al Qowi¹, H.Wawan², Syarief Hasani³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Pembelajaran kitab kuning menjadi salah satu materi wajib dalam kurikulum di madrasah. Santri dituntut untuk bisa belajar kitab kuning supaya bisa memahami lebih jauh mengenai ilmu-ilmu Islam dan dapat memudahkan dalam setiap aktifitas beragama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di madrasah, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di madrasah dan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian Analisis Pembelajaran Kitab kuning Bagi Santri Di Madrasah Sedusun Cikoranji yaitu: Proses pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini menggunakan kurikulum dan metode yang sama meski ada sedikit perbedaan dalam penerapannya. Pembelajaran kitab kuning di madrasah ini memiliki faktor pendukung yaitu kitab yang sudah memiliki syakal (baris) dan artinya, juga dengan penguasaan materi kitab oleh guru dan penghambatnya adalah waktu yang kurang dan kurangnya kehadiran santri. Motivasi dalam pembelajaran kitab kuning yang diberikan oleh guru sudah dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah dapat dilakukan seperti : Integrasi Teknologi dengan Pembelajaran Tradisional Penggunaan Media Digital, Metode Pengajaran yang Interaktif Diskusi Kelompok, Penyusunan Kurikulum yang Kontekstual Kontekstualisasi Materi, dan lain sebagainya. Pembelajaran kitab kuning di madrasah ini menjadi modal awal untuk anak yang ingin belajar ilmu agama islam secara keseluruhan di pesantren dan tempat kajian ilmu islam lainnya.

Kata-kata Kunci: Kitab Kuning, Santri, Motivasi Belajar

Efforts to Increase Students' Learning Motivation in Learning the Yellow Book in Madrasahs

ABSTRACT

The study of classical Islamic texts (kitab kuning) has become a mandatory part of the curriculum in madrasahs. Students are expected to learn these texts to gain a deeper understanding of Islamic knowledge and to facilitate

their religious activities. This research aims to describe the process of teaching kitab kuning in madrasahs, the supporting and inhibiting factors in this learning, and efforts to enhance student motivation. The methodology used is qualitative descriptive research through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the learning process in both madrasahs follows a similar curriculum and method, despite slight differences in implementation. Supporting factors include texts with diacritics and translations, as well as teachers' mastery of the material, while challenges include limited time and student attendance. To enhance motivation, various efforts have been implemented, such as integrating technology with traditional learning, using digital media, interactive teaching methods, group discussions, and contextualizing the curriculum. Ultimately, learning kitab kuning in these madrasahs serves as a foundational step for students wishing to explore Islamic religious knowledge comprehensively in pesantren and other Islamic study centers.

Keywords: *Yellow Book, Students, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama Rahmatan Lil A'lamiin, dengan bukti bahwa Rasulullah SAW mejadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana di jelaskan dalam Al Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Al-Qur'an, Surat AL Anbiya, Ayat: 107).

Yang berarti mencakup berbagai hal, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Wahyu yang pertama diturunkan, menjelaskan perintah dan pembahasan mengenai masalah ilmu dan pendidikan. Hal ini menyatakan bahwa Islam memerintahkan supaya belajar, karena belajar adalah kewajiban utama bagi setiap insan baik laki-laki maupun perempuan dan merupakan sarana peningkatan terbaik untuk mencerdaskan ummat. Hal ini senada dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi sebagai penerima hak wewenang untuk merealisasikan, menjabarkan dan mengatur segala urusan yang sesuai dengan perintah Allah SWT, baik urusan yang menyangkut hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama makhluk maupun dengan alam sekitar.

Cikal bakal berkembangnya Islam melalui lembaga pendidikan yang masih eksis seiring perkembangan zaman hingga saat ini adalah pesantren. Keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berperan untuk membangun sikap mental anak agar mampu dan siap bersaing di zaman yang semakin pesat perkembanagnnya. Aggapan yang salah masyarakat awam kerap menyamaratakan kehidupan pesantren. Di mana para santri hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari padahal tidak semuanya anggapan itu benar. Samsul Choeri, (2013:1). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka terbentuklah Madrasah Diniyah sebagai pusat kajian ilmu-ilmu keagamaan melalui beberapa metode pembelajaran.

Pembelajaran kitab kuning, yang merupakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, telah menjadi bagian integral dari pendidikan agama di madrasah, khususnya di Indonesia. Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, tafsir, hadits, dan tasawuf, yang menjadi fondasi penting bagi pemahaman ajaran Islam secara mendalam. Di berbagai madrasah, kitab kuning diajarkan sebagai upaya untuk melestarikan tradisi keilmuan Islam dan untuk mencetak generasi yang memahami Islam secara komprehensif. Namun, meskipun keberadaan kitab kuning sangat penting, penerapan pembelajarannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Beberapa madrasah masih menggunakan metode pembelajaran yang sangat tradisional, seperti metode sorogan (pembacaan kitab secara satu per satu) dan bandongan (pengajaran oleh guru kepada sekelompok murid), yang meskipun efektif dalam konteks tertentu, sering kali tidak disertai dengan pendekatan pedagogis modern.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning adalah rendahnya penguasaan bahasa Arab di kalangan siswa. Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab klasik yang memiliki struktur bahasa dan kosa kata yang kompleks. Banyak siswa di madrasah, terutama di daerah pedesaan, belum memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Arab, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab kuning secara mendalam. Masalah selanjutnya adalah metode pengajaran kitab kuning di madrasah masih cenderung tradisional dan kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa zaman sekarang. Metode ceramah dan pembacaan teks secara harfiah tanpa penjelasan yang memadai seringkali membuat siswa kurang memahami esensi dari materi yang dipelajari. Kurangnya variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, pemecahan masalah, atau penggunaan teknologi, menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik.

Guru yang mampu mengajar kitab kuning dengan baik semakin langka. Banyak guru di madrasah yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam penguasaan materi kitab kuning dan juga dalam metode pengajaran yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengajar kitab kuning serta minimnya insentif bagi guru untuk mengembangkan kemampuan mereka. Di era digital, madrasah masih tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran kitab kuning. Padahal, penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab, e-book, dan video pembelajaran dapat menjadi alat bantu yang efektif. Kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru menjadi hambatan utama dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran kitab kuning. Beberapa kritik menyebutkan bahwa kitab kuning yang diajarkan di madrasah kurang relevan dengan konteks kehidupan modern. Siswa sering kali sulit mengaitkan ajaran yang terdapat dalam kitab kuning dengan permasalahan aktual yang mereka hadapi sehari-hari. Kurangnya upaya untuk

kontekstualisasi materi ajar membuat siswa merasa bahwa pembelajaran kitab kuning hanya sebatas ritual akademis tanpa manfaat praktis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azuma Fela Sufi menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning sudah efektif dan berjalan dengan baik. Mereka sangat bersemangat dalam belajar kitab kuning dan akan berpengaruh pada pemahaman mereka. Faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya, Masalah waktu, mayoritas santri belum mengenal kitab kuning, dalam metode sorogan, sering kali terlihat beberapa santri tidak fokus, dalam mengkhataamkan kitab memerlukan waktu yang lama. Faktor pendukung, adanya ustadz/ustadzahv.(Sufa, 2017)

Istilah “Kitab Kuning” pada mulanya diperlukan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua darsa silam dengan nada merendahkan. Mereka memandang bahwa Kitab Kuning dianggap sebagai kitab yang ketinggalan zaman, berkadar keilmuan rendah, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi befikir umat. Pada mulanya, sebutan ini memang sangat menyakitkan, tetapi kemudian Kitab Kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab turas. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/syagal, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Departemen Agama.

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. (Yasmadi, 2002)

Perbedaan penyebutan buku untuk tulisan yang memakai huruf latin dan kitab untuk menyebut tulisan berhuruf Arab juga menunjukkan bagaimana dua pengaruh kebudayaan mempengaruhi dunia intelektual Nusantara. Buku-buku berhuruf latin di Indonesia sendiri baru dikenal setelah negeri ini mengalami penjajahan oleh bangsa Belanda. Sedangkan kitab-kitab berhuruf Arab bersamaan masuknya dengan penyebaran Islam di tanah air atau sudah lebih dahulu sekitar satu abad sebelum tulisan latin dikenal di Indonesia.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik. Al kutub Alqadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulam a klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan- karangan

ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satusatunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. (Turmudi et al., 2004)

Definisi kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama di organisasi Al Washliyah dapat dikategorikan sebagai kitab kuning. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab turas. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai "kitab gundul". Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. (Azra, 2002)

Penggunaan Kitab Kuning tersebut bahkan sebelum nama pesantren dikenal, minimal begitulah menurut Martin Van Bruinessen. Kitab-kitab tersebut biasanya terdiri dari karangan-karangan berafiliasi pada mazhab Syafi'i atau yang sering disebut Syafi'iyah serta teologi yang beraliran Ash'ariyah dan Maturidiyah serta mistisisme al-Ghazali dan yang sejenis. (Amin & Isham, 2004), atau yang sering disebut Syafi'iyah serta teologi yang beraliran Ash'ariyah dan Maturidiyah serta mistisisme al-Ghazali dan yang sejenis. (Van Bruinessen, 1995)

Secara umum kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (as-salaf) yang ditulis dalam format yang khas. Sejalan dengan Azyumardi Azra di atas, dijelaskan bahwa sebelum abad ke-17-an M, secara lebih rinci kitab kuning didefinisikan dalam tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. (Efendi, 2016)

Kitab kuning lazim dipakai untuk menunjuk karya-karya tulis (Arab) yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan, dan karena itu sering disebut pula dengan kitab kuno. Menurutnya, pemberian sebutan kuning pada kitab kuning itu adalah karena memang kertas yang dipakai umumnya adalah kertas berwarna kuning atau putih, namun karena disebabkan dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning. Namun satu hal yang pasti bahwa kitab kuning mestilah buku-buku yang ditulis dalam berbahasa Arab, sebab dalam tradisi pesantren, yang disebut sebagai kitab itu hanyalah buku-buku yang berbahasa Arab saja, sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut sebagai buku. (Majid, 1997)

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan- karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satusatunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu dan sharaf , fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar. (Dhofier, 1982)

Manurut Said Aqil Siradj , Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, diantaranya : Dilihat dari kandungan maknanya, Dilihat dari kadar penyajiannya, Dilihat dari kreatifitas penulisannya, Dilihat dari penampilan uraiannya. Beliau menambahkan Metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan. (Aqil, 2004)

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar. (Dhofier, 1982)

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakanya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. (Yasmadi, 2002)

Kata “madrasah” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (dzaraf makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata “darasa” juga bisa diturunkan kata “midras” yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar. Istilah madrasah di

tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Sedangkan menurut Ridlwan Nasir, madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sehingga madrasah ini sangat tepat untuk siswa-siswa di sekolah umum, yakni sebagai lembaga pendidikan agama yang mereka ikuti.

Cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaan masjid, pesantren, Surau (langgar) dan madrasah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka fungsi dari lembaga-lembaga tersebut mengalami pergeseran. Mungkin hanya pesantren dan madrasah saja yang sampai hari ini eksistensinya masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Membincang tentang madrasah dalam konteks Keindonesiaan adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Madrasah yang ada saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Pada pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir pada setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren sekolah kitab dan lain-lain. (Nata, 2001)

Keberadaan Madrasah diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.

Urgensi keberadaan madrasah memberikan kesadaran Masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama. Dalam perkembangannya telah membawa ke arah pembaharuan dalam Pendidikan. Pada awal mulanya pendidikan Islam dilaksanakan dimasjid yang sejak awal kelahirannya berfungsi selain sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajarannya masih sederhana. Yang terpenting adalah memotivasi umat Islam untuk selalu mau menuntut ilmu (belajar). Dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia tempat pendidikan disesuaikan dengan situasi kondisinya.

Keberadaan Surau (langgar) yang berfungsi sebagai tempat ibadah juga berperan sebagai tempat untuk belajar. Begitu seterusnya sampai pada masa munculnya ide untuk membentuk sebuah sekolah –madrasah- yang memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.

Model Pendidikan Islam yang diadakan di surau-surau tidak diselenggarakan dengan menggunakan kelas serta tidak dilengkapi bangku, meja dan papan tulis. Siswa belajar dengan “lesehan” saja. Seiring dengan perkembangan zaman, maka model pendidikan yang bermula “lesehan” lambat laun berubah dengan menggunakan sistem kelas.

Secara historis perkembangan madrasah dengan model klasikal di Indonesia dimulai dengan munculnya madrasah “Sekolah Adabiyah (Adabiyah School)” di Padang (Minangkabau). Madrasah ini didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiyah itu hidup sebagai madrasah (sekolah agama) sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 diubah menjadi H.I.S. Adabiyah. Pada akhirnya H.I.S Adabiyah itu telah menjadi Sekolah Rakyat dan S.M.P. Selanjutnya pada tahun 1909 almarhum Syekh H.M Thaib Umar yang mendirikan sekolah Agama di Batu Sangkar, akan tetapi tidak dapat bertahan. Kemudian pada tahun 1910 Syekh H.M Thaib Umar mendirikan sekolah agama di sungayang (daerah batu sangkar) dengan nama Madras School (Sekolah Agama).

Pada awalnya di Madras School hanya diadakan satu kelas saja, tujuannya adalah sebagai tangga untuk mengaji kitab-kitab besar dengan sistem halaqoh. Pada tahun 1913 Madras School itu terpaksa ditutup, karena kekurangan tempat. Kemudian dibangun kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 dan berjalan dengan lancar. Pada tahun 1923 ditukar namanya dengan Al-Jami’ah Islamiyah pada tahun 1931 dan masih hidup sampai sekarang dengan nama AlDidayah Islamiyah dan S.M.P.I/P.G.A.P.1. (Yunus, 1979)

Pada era berikutnya, tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di padang panjang. Bagi masyarakat Minangkabau madrasah ini menjadi perhatian yang besar. Madrasah Diniyah padang panjang merupakan cikal bakal dalam perkembangan madrasah-madrasah di berbagai kota dan desa minang kabau khususnya. Perkembangan madrasah Diniyah di era Zainudin Labai al Yunusy berkembang cukup pesat sampai pada cabang-cabang di nagari. Ketika tahun 1922 didirikan perkumpulan murid-murid Diniyah School (P.M.D.S) berpusat di Pandang Panjang. Selanjutnya, muncul Madrasah Diniyah Putri yang dipelopori oleh Rangkayo Rahmah ElYunusiah tahun 1923.

Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, madrasah Diniyah (MADIN) dikenal sebagai Madrasah. Madrasah memiliki karakteristik tersendiri ditinjau dari berbagai aspek. Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga memunculkan model-model madrasah dengan

segala kekhasannya. Bahkan pemerintah mulai memperhatikan perkembangan madrasah dengan memberikan pengakuan dan fasilitas bagi madrasah. Jenjang pendidikan di Madrasah dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan atas atau disebut dengan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Sedangkan madrasah “diniyah” dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya. Dalam tulisan ini membahas tentang eksistensi madrasah diniyah (keagamaan) dan dinamikanya di Indonesia. (Daulay, 2001)

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah lembaga pendidikan: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu“allimin, Mu“allimat serta Diniyah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam. (Haedari & Hanif, 2004)

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya, (Kholid, 2017). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. (Hidayah & Hermansyah, 2018)

Motivasi adalah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain. Dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. (Purwanto, 2006)

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya

motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. (Kompri, 2016) Motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut. (Sanjaya, 2010)

Abraham Maslow, mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. (Maslow, 1958)

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). (Herzberg, 2015)

Teori dari Vroom tentang cognitive theory of motivation menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. (Vroom, 1964)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clelland, menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu: Need for achievement (kebutuhan akan prestasi), Need for affiliation (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan socialneed-nya Maslow), Need for Power (dorongan untuk mengatur). (McClelland, 1987)

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. (Rumhadi, 2017)

Pembelajaran kitab kuning di madrasah menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi agar tujuan pendidikan Islam yang mendalam dan relevan dapat tercapai. Diperlukan upaya yang terstruktur dalam meningkatkan kompetensi guru, memperbarui metode pengajaran, serta memanfaatkan teknologi agar pembelajaran kitab kuning dapat berjalan lebih efektif dan menarik bagi santri.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning bagi santri di madrasah diniyah sedusun Cikoranji? (2) Bagaimana faktor

pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun Cikoranji? (3) Bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun Cikoranji?.

Untuk tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun cikoranji. (2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun cikoranji. (3) Untuk merumuskan rekomendasi upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi santri terhadap pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun cikoranji.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Sedusun Cikoranji, Desa tanjungkerta, Kecamatan Pageurageng, Kabupaten Tasikmalaya selama waktu tertentu.

Teknik sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah suatu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria atau pertimbangan sampel dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu kepala madrasah dan santri.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap objek dimana fenomena tersebut terjadi dan wawancara mendalam. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan. Menurut Susan Stainback, wawancara merupakan menjadi alat yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami lebih mendalam tentang partisipan terhadap situasi dan fenomena, yang tidak bisa didapatkan melalui observasi (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel yang di wawancara sebanyak 19 narasumber, yang terdiri 2 kepala madrasah dan 17 santri.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: tahap pertama reduksi data (*data reduction*) data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Tahap kedua penyajian data (*data display*) dan tahap ketiga Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Sedusun Cikoranji

Menurut Said Aqil Siradj, (Aqil, 2004) yang dikutip dari Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan dikutip dari Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan. Namun yang sering digunakan dalam pembelajaran di pesantren diantaranya, sorogan, bandongan, diskusi, hafalan dan tanya jawab.

Adapun metode-metode tersebut berikut penjelasannya: **Pertama**, Metode Sorogan, ialah sebuah sistem belajar di mana para murid satu persatu menghadap guru untuk membaca dan menguraikan isi kitab ataupun menyetorkan hafalan. **Kedua**, Metode Bandongan, ialah adalah metode belajar di mana sekelompok murid (jumlah banyak) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku Islam dalam bahasa Arab, kemudian setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Ketiga, Metode Diskusi, dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. **Keempat**, Metode Hafalan, adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya. **Kelima**, Metode Tanya Jawab, adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.

Dari kelima metode pembelajaran kitab kuning, di madrasah diniyah Al Huda dan Al Mustarsyidin sama-sama menggunakan metode sorogan dan bandongan. Hal ini menjadi metode awal dalam pembelajaran kitab kuning khususnya di madrasah diniyah yang memang menjadi awal bagi setiap untuk mengenal kitab kuning.

Observasi dan wawancara dengan guru dan santri di madrasah Al Huda dan madrasah Al Mustarsyidin mengenai pembelajaran kitab kuning:

“Pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Huda dan Al Mustarsyidin ini menggunakan kurikulum dari kemenag, jadi sudah di sesuaikan dengan ketentuan yang ada karena di bawah naungan organisasi FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) jadi kedua madrasah ini masuk di organisasi yang sama.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini yaitu metode sorogan dan bandongan. Kitab yang digunakan pada awal pembelajaran yaitu kitab safinatun naja dan kitab tijanud durori yang sudah memiliki baris dan arti dengan arab pegon.”

Hasil wawancara dan observasi dengan guru di madrasah Al Huda dan madrasah Al Mustarsyidin dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini di dasari dengan kurikulum yang sama dari kemenag karena keduanya di bawah naungan organisasi yang sama yaitu FKDT. Dengan adanya kurikulum yang sama ini menjadikan tujuan dan arah dari pembelajaran di kedua madrasah ini tergolong sama namun ada sedikit perbedaan dalam prosesnya.

Metode yang digunakan di kedua madrasah ini sama-sama menggunakan metode sorogan dan bandongan namun ada sedikit perbedaan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran terfokus pada isi kitab yang dibahas dan yang paling utama dikajinya adalah kitab safinatun naja sebagai kitab ilmu fiqh dan kitab tijanun durori sebagai kitab tauhid.

Proses pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di madrasah Al Huda yaitu: Pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Huda di laksanakan setiap hari pada malam hari sesudah maghrib sampai dengan sesudah isya. Pembelajaran dimulai dengan berdo'a terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan tadarus Al Qur'an. Setelah selesai tadarus maka dilanjutkan dengan pembelajaran kitab kuning. Pada awalnya guru membacakan isi kitab kuning yang akan dibahas, lalu santri mendengarkan. Ketika guru selesai maka santri membacakan kembali apa yang di sampaikan oleh guru, setelah itu barulah menjelaskan mengenai materi yang sudah di bacakan. Evaluasi dari pembelajaran ini meliputi bagaimana santri dalam membaca kitab kuning, dan di test secara langsung, jika ada yang salah langsung di benarkan dan dengan kembali menanyai kembali materi yang sudah di bahas.

Proses pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di madrasah Al Mustarsyidin yaitu: Pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Mustarsyidin di laksanakan setiap hari sesudah ashar. Pembelajaran dimulai dengan berdo'a terlebih dahulu dan langsung dilanjutkan dengan pembelajaran kitab kuning. Pada awalnya santri langsung membaca isi kitab yang akan dibahas dan jika ada kesalahan dan pembacaan maka langsung dibenarkan oleh guru. Setelah selesai maka guru langsung menjelaskan mengenai materi yang sudah dibacakan. Evaluasi dari pembelajaran ini meliputi bagaimana santri dalam membaca kitab kuning, dan di lakukan sedari awal karna santri langsung membaca kitab dan guru hanya membenarkan lalu dengan kembali menanyai kembali materi yang sudah di bahas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Sedusun Cikoranji

Sistem belajar di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning. (Amin & Isham, 2004)

Hasil dari wawancara dan observasi dengan guru dan santri di madrasah diniyah Al Huda dan Al Mustarsyidin mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di madrasah sebagai berikut:

Faktor pendukung utama dari pembelajaran kitab kuning ini adalah dengan masih menggunakan kitab yang sudah ada baris dan artinya menggunakan arab pegon jadi anak lebih mudah untuk belajar dan memahami isinya karna pembacaannya hampir sama seperti membaca Al Qur'an. Faktor pendukung lainnya para guru sudah mempuni dalam pembelajaran kitab kuningnya, jadi dalam pemberian materi sudah sangat menguasai.

Lalu faktor penghambatnya adalah waktu yang dirasa cukup sedikit dalam pembelajaran kitab, jika melihat di pesantren pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara keseluruhan mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, jadi guru memiliki banyak waktu untuk memberikan pemahaman terhadap kitab kuning ini dan juga santri tidak terlalu banyak terbagi fokusnya dengan hal lain. Tentu saja sebagaimana faktanya dengan waktu yang relatif sedikit mengharuskan guru memberikan pemahaman secara menyeluruh dan santri diharuskan cepat mengerti akan hal itu.

Faktor penghambat lainnya biasa selalu ada santri yang tidak hadir dalam setiap pembelajaran kitab kuning, baik itu sakit, ada keperluan dan berbagai macam alasan lainnya, sehingga mereka tertinggal materi yang sudah di bahas sebelumnya, jadi bakal cukup rancu ketika akan melanjutkan ada santri yang belum paham bab sebelumnya dan kalau membahas kembali maka tidak akan ada kemajuan dalam pembelajaran kitab kuning, maka biasanya bagi orang yang tertinggal selalu di suruh untuk menanyakan materi sebelumnya kepada teman atau kepada guru jika memang masih ada waktu yang tersisa.”

hasil wawancara dan observasi ini faktor pendukung dari pembelajaran kitab kuning adalah dengan dipermudahnya dalam membaca dan mengartikan isi dari kitab kuning tersebut. Kitab kuning secara umum biasanya masih belum memiliki syakal (baris) dan arti sehingga ketika mengkaji harus di berikan syakala (baris) dan arti terlebih dahulu untuk memahaminya. Dan untuk pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini sudah menggunakan kitab kuning yang sudah ada syakal (baris) dan artinya sehingga ini memudahkan guru dan murid dalam mempelajari kitab kuning tersebut.

Lalu dengan guru yang memang sudah cakap dan paham mengenai kitab kuning ini menjadi faktor utama dalam memudahkan belajar kitab kuning ini, jadi guru tinggal menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajarinya dulu dan memberikan kembali pemahaman terbaru disesuaikan dengan materinya.

Selanjutnya faktor penghambat paling utama dari pembelajaran kitab kuning ini adalah waktu belajar yang sedikit. Dengan waktu yang hanya 1 jam saja diharuskan guru untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai materi yang dibahas kepada santri. Dan santri juga harus cepat dan tanggap dalam memahami materi kitab kuning ini, sehingga seringkali banyak dari para santri yang belum paham secara keseluruhan dari materi kitab kuning yang sudah dikaji.

Faktor penghambat lainnya adalah adanya santri yang seringkali tidak hadir baik itu karna sakit dan lain sebagainya. Hal ini menghambat dalam pembelajaran kitab kuning, karena orang yang tidak hadir tentu tertinggal materi yang sudah dikaji sebelumnya. Ketika masuk kembali akan merasa bingung akan pembahasannya. Ketika ingin di bahas kembali mejadikan pembelajaran kitab kuningnya tidak ada kemajuan. Maka hal utama yang dilakukan adalah menanyakan materi terhadap teman yang mengikuti materi sebelumnya dan juga terakadang guru membahas kembali materi materi sebelumnya ketika ada waktu yang tersisa.

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Sedusun Cikoranji

Menurut Rumhadi Tri, (2007:39) Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi tersebut bisa berasal dari dalam diri anak atau bersifat intrinsik bisa juga berasal dari luar anak atau motivasi ekstrinsik. Pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting: 1) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya). 2) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya). 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki). 4) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompotensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan).

Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru/ pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar. Orang tua juga bertugas memperkuat motivasi belajar selama anak berada dirumah, dan hal tersebut berlangsung sepanjang hayat.

Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru dan santri di madrasah diniyah Al Huda dan Al Mustarsyidin mengenai upaya meingkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning sebagai berikut :

“Dalam pemberian motivasi kami memberikan banyak pemahaman tentang pentingnya belajar ilmu agama islam secara menyeluruh, khususnya disini mengenai pembelajaran kitab kuning. Belajar kitab kuning bukan hanya tentang proses belajar membaca kitab atau tentang isi yang dibahas, tapi juga mengajarkan lebih spesifik mengenai bahasa arab. Bahasa arab ini menjadi bahasa utama agama dalam setiap hal, baik dalam ibadah mahdhah ataupun ghair mahdhah. Dan tentu saja sebagai bahasan utamanya adalah faham tentang ilmu-ilmu islam yang di kaji dalam kitab. Khususnya tentang ilmu fiqih dalam kitab safinatun naja dan ilmu tauhid dalam kitab tijanud durori. Motivasi juga diberikan secara langsung dengan bentuk arahan ketika santri kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Jadi pembelajaran kitab kuning sangat bermanfaat untuk memperkuat dalam menjalankan setiap kegiatan keislaman dan memperkuat pemahaman mengenai ilmu-ilmu islam dan juga dengan cara langsung memberikan bantuan. Motivasi inilah yang menjadi modal utama supaya santri-santri mau untuk belajar kitab kuning di madrasah.

Dan faktanya masih banyak santri-santri yang susah untuk bisa mengikuti pembelajaran kitab kuning ini, dibuktikan dengan yang ikut belajar hanya perempuan dan tidak keseluruhan santri mengikuti pembelajaran setiap hari”

hasil wawancara dan observasi tersebut bahwa motivasi dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah di dasari oleh pemahaman terhadap ilmu-ilmu islam dan penguatan terhadap kegiatan keseharian beragama islam. Guru secara langsung memberikan motivasi kepada setiap santri yang ikut belajar kitab kuning baik secara ucapan maupun perlakuan (bantuan).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan juga untuk menambah motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut :

1. Integrasi Teknologi dengan Pembelajaran Tradisional Penggunaan Media Digital

Meski metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih digunakan, teknologi dapat diintegrasikan untuk membantu pemahaman santri. Contohnya, menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa Arab, video penjelasan kitab kuning, atau presentasi digital untuk menjelaskan konsep yang kompleks. E-Book dan Digital Notes: Memanfaatkan e-book kitab kuning dan catatan digital dapat memudahkan santri dalam mengakses materi, melakukan pencarian, dan menambahkan catatan pribadi.

2. Metode Pengajaran yang Interaktif Diskusi Kelompok

Mengkombinasikan metode tradisional dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan santri. Diskusi memungkinkan santri untuk berbagi pemahaman dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan memahami teks. Pemecahan Masalah (Problem-Solving): Memberikan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan meminta santri untuk mencari solusi berdasarkan ajaran dalam kitab kuning dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik.

3. Penyusunan Kurikulum yang Kontekstual Kontekstualisasi Materi

Mengaitkan pelajaran dari kitab kuning dengan isu-isu aktual dan kehidupan modern dapat membuat santri merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, membahas bagaimana prinsip-prinsip fiqh dalam kitab kuning dapat diaplikasikan dalam konteks ekonomi digital atau isu-isu sosial kontemporer. Penyederhanaan Bahasa: Bagi santri yang baru belajar, penyederhanaan bahasa atau pemberian penjelasan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami dapat membantu mereka dalam memulai memahami kitab kuning.

4. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru Pelatihan Metodologi

Guru perlu diberikan pelatihan dalam metodologi pengajaran yang modern, yang dapat menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknik-teknik yang lebih interaktif dan menarik. Motivasi Guru: Memberikan penghargaan dan insentif bagi guru yang berhasil meningkatkan motivasi dan pemahaman santri bisa menjadi dorongan bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

5. Penghargaan dan Pengakuan Prestasi Penghargaan Akademis

Memberikan penghargaan bagi santri yang menunjukkan kemajuan dalam memahami kitab kuning bisa menjadi motivasi yang kuat. Penghargaan ini bisa dalam bentuk sertifikat, hadiah buku, atau pengakuan di depan umum. Lomba dan Kompetisi: Menyelenggarakan lomba membaca dan memahami kitab kuning dengan hadiah menarik dapat menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat di kalangan santri.

6. Pendekatan Personal dan Pembinaan Karakter Mentoring Personal

Mengadakan sesi mentoring atau pembimbingan secara personal dapat membantu santri yang memiliki kesulitan khusus dalam belajar kitab kuning, sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. Pengembangan Karakter: Menekankan pentingnya akhlak mulia dan kedisiplinan dalam belajar dapat membentuk karakter santri yang tekun dan bersemangat dalam mempelajari kitab kuning.

7. Pemanfaatan Lingkungan Belajar yang Mendukung Ruang Belajar yang Nyaman

Membuat lingkungan belajar yang nyaman, baik secara fisik maupun psikologis, sangat penting. Tempat belajar yang bersih, rapi, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi santri.

8. Kegiatan Ekstrakurikuler Religius

Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti halaqah, diskusi, atau kajian kitab kuning di luar jam pelajaran dapat meningkatkan ketertarikan dan kecintaan santri terhadap pembelajaran kitab kuning.

SIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab kuning Di Madrasah Sedusun Cikoranyi yaitu : Proses pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini menggunakan kurikulum dari kemenag dan menggunakan metode sorogan dan bandongan namun dengan sedikit penerapan yang berbeda. Pembelajaran kitab kuning di madrasah ini memiliki faktor pendukung dan penghambat. Pendukungnya adalah adanya kitab yang sudah memiliki syakal (baris) dan artinya, juga dengan penguasaan materi kitab oleh guru sehingga memberikan penjelasan yang komprehensif bagi santri. Faktor penghambatnya adalah waktu pembelajaran yang kurang karena adanya pembelajaran materi yang lain, dan kehadiran dari santri tidak mencapai 100% setiap pertemuannya dikarenakan sebagian santri belum termotivasi. Motivasi dalam pembelajaran kitab kuning yang diberikan oleh guru sudah dilakukan, santri-santri pun sudah banyak yang termotivasi dan bersemangat akan hal itu namun masih banyak juga yang belum termotivasi. Sehingga upaya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah dapat dilakukan seperti : Integrasi Teknologi dengan Pembelajaran Tradisional Penggunaan Media Digital, Metode Pengajaran yang Interaktif Diskusi Kelompok, Penyusunan Kurikulum yang Kontekstual Kontekstualisasi Materi, Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru Pelatihan Metodologi, Penghargaan dan Pengakuan Prestasi Penghargaan Akademis, Pendekatan Personal dan Pembinaan Karakter Mentoring Personal, Pemanfaatan Lingkungan Belajar yang Mendukung Ruang Belajar yang Nyaman, Kegiatan Ekstrakurikuler Religius.

Guru diharapkan selalu mengupdate mengenai ilmu ilmu islam, yang setiap harinya selalu ada pembaharuan hukum dan penyesuaian. Missal saja ketika kemaren terjadi bencana covid-19 maka dalam hal beribadah banyak penyesuaian maka hal tentu harus di sampaikan kepada santri sesuai dengan hukum yang sudah disepakati melalui ijma'dan qiyash. Lalu ketika santri sudah sangat paham dengan pembelajaran kitab kuning menggunakan kitab yang sudah ada syakal (baris) dan artinya maka di harapkan belajar juga kitab yang belum ada syakal (baris) dan artinya, hal ini akan membuat santri menjadi termotivasi untuk selalu terus belajar dan tentu saja memperkuat keilmuannya. Penambahan materi materi kitab pun perlu dilakukan supaya pembelajaran kitab kuning ini bisa berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H., & Isham, E. (2004). Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah. *Jakarta: Diva Pustaka.*
- Aqil, S. S. (2004). Pesantren Masa Depan. *Cirebon: Pustaka Hidayah.*
- Azra, A. (2002). Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia. *Azyumardi AZra, Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru”, Jakarta, Logos.*
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan eksistensi: Pesantren sekolah dan madrasah.* Tiara Wacana Yogya.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. *(No Title).*
- Efendi, S. P. I. (2016). *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wabid.* GUEPEDIA.
- Haedari, M. A., & Hanif, A. (2004). Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global. *(No Title).*
- Herzberg, F. (2015). Motivation-hygiene theory. *Organizational Behavior 1*, 61–74.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2018). Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v madrasah ibtidaiyah negeri 2 bandar lampung tahun 2016/2017. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 87–93.
- Kholid, I. (2017). Motivasi dalam pembelajaran bahasa asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 61–71.
- Kompri, M. P. I. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan siswa. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Majid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan. *(No Title).*
- Maslow, A. H. (1958). *A Dynamic Theory of Human Motivation.*
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation.* Cup Archive.
- Nata, A. (2001). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *(No Title).*
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan: Remaja Rosdakarya.* Bandung.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33–41.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi. *Jakarta: Kencana.*
- Sufa, A. F. (2017). EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN AL-MAHALLI BRAJAN WONOKROMO PLERET BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 169. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(2\).169-186](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(2).169-186)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.*

- Turmudi, E., Abdi, S., & Mustafid, F. (2004). Perselingkuhan kiai dan kekuasaan. *(No Title)*.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan.
- Vroom, V. H. (1964). Work and motivation. *John Willey & Sons*.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi pesantren: kritikan Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press.
- Yunus, M. (1979). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *(No Title)*.